

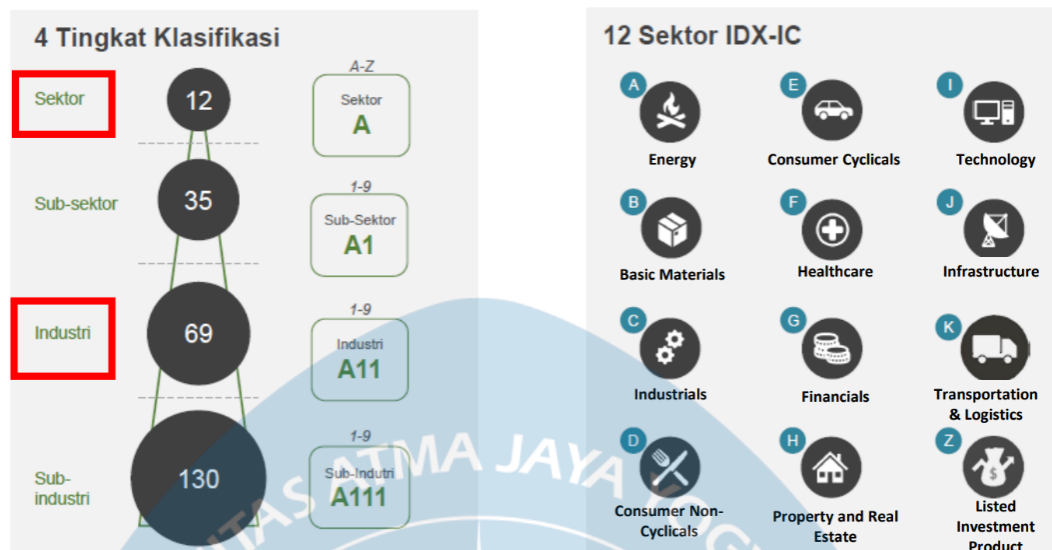
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Objek Umum Penelitian

Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan sebuah *platform* yang bertujuan untuk mengenalkan Pasar Modal kepada kalangan akademisi sejak dini. Konsep 3 *in* 1 dari Galeri Investasi BEI, yang melibatkan kerjasama antara BEI, Perguruan Tinggi, dan Perusahaan Sekuritas, bertujuan untuk memperkenalkan teori Pasar Modal serta prakteknya. Pasar modal atau bursa efek telah beroperasi sejak zaman kolonial Belanda, khususnya pada tahun 1912 di Batavia. Pada saat itu, pasar modal didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal sudah ada sejak tahun 1912, perkembangannya tidak sesuai harapan, bahkan pada beberapa periode mengalami kevakuman. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti Perang Dunia I dan II, peralihan kekuasaan dari pemerintah kolonial ke pemerintah Republik Indonesia, serta berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak berjalan seperti yang diharapkan. Pemerintah Republik Indonesia kemudian menghidupkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun setelahnya, pasar modal mulai mengalami pertumbuhan berkat berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah (Bursa Efek Indonesia, 2023).

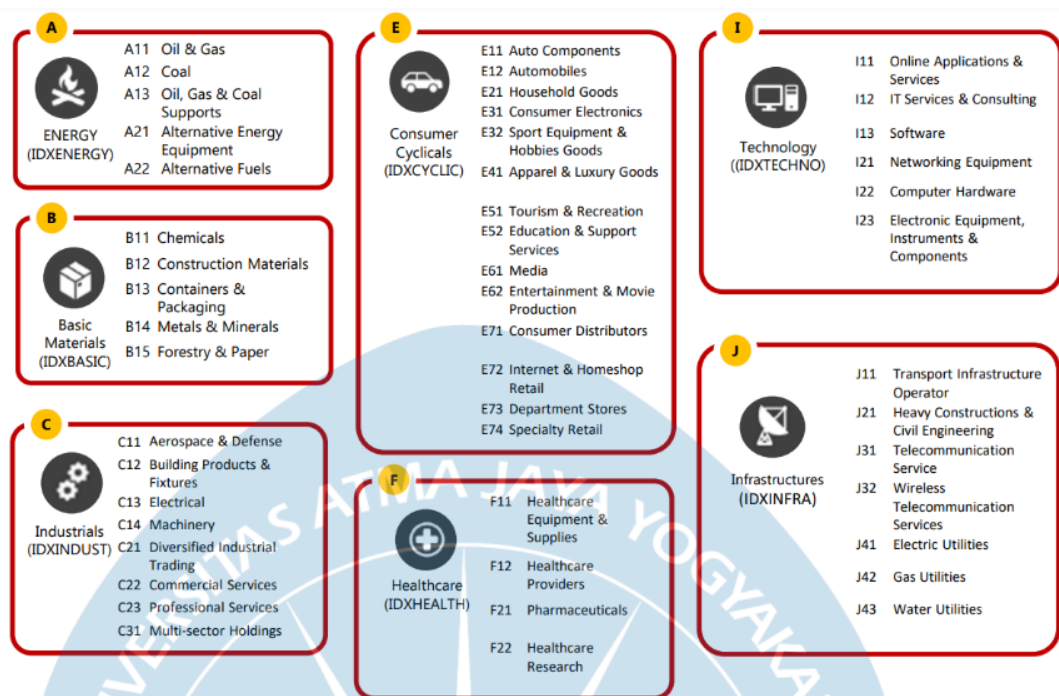
Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan *IDX Industrial Classification* atau IDX-IC untuk mengkategorikan Perusahaan Tercatat. Klasifikasi sektor, sub-sektor, industri, atau sub-industri dilakukan berdasarkan paparan pasar. BEI memiliki wewenang untuk menetapkan klasifikasi perusahaan tercatat berdasarkan penilaian dan alasan yang dipertimbangkan oleh BEI.



Gambar 1.1 Klasifikasi sektor berdasarkan *IDX Industrial Classification*

Sumber : (Bursa Efek Indonesia, 2021)

Berdasarkan gambar tersebut, IDX-IC memiliki 4 tingkat klasifikasi yang terdiri dari 12 Sektor, 35 Sub-sektor, 69 Industri, 130 Sub-industri. 12 klasifikasi sektor yang tercatat dalam BEI terdiri dari sektor energi (*energy*); sektor barang baku (*Basic materials*); sektor perindustrian (*Industrials*); sektor konsumen non primer (*Consumer Non-Cyclicals*); sektor konsumen primer (*Consumer Cyclical*); sektor kesehatan (*Healthcare*); sektor keuangan (*Financial*); sektor properti dan real estat (*Property and real estate*); sektor teknologi (*Technology*); sektor infrastruktur (*Infrastructure*); sektor transportasi dan logistik (*Transportation and logistics*); dan terakhir sektor produk investasi tercatat (*listed investment product*). (Bursa Efek Indonesia, 2021)



Gambar 1.2 Klasifikasi Industri IDX (*IDX Industrial Classification*)

Sumber : (Bursa Efek Indonesia, 2021)

Sektor yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sektor energi dengan kode A. Berdasarkan gambar tersebut, sektor energi terdiri dari 5 kategori industri yaitu minyak dan gas (*oil & gas*) dengan kode A11; batu bara (*coal*) dengan kode A12; oil, pendukung minyak, gas dan batu bara (*oil, gas & coal support*) dengan kode A13; peralatan energi alternatif (*alternative energy equipment*) dengan kode A21; bahan bakar alternatif (*alternative fuels*) dengan kode A22 (Bursa Efek Indonesia, 2021)

Tabel 1.1 Rincian Perusahaan Sektor Energi di Indonesia

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Jumlah Perusahaan Sektor Energi di Indonesia	28.402
Jumlah Perusahaan yang terdaftar di BEI	87
Jumlah Perusahaan yang terdaftar sejak tahun 2020 dan menerbitkan laporan	21

keuangan dan <i>sustainability report</i> periode 2020 - 2022	
--	--

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan & (Bursa Efek Indonesia, 2021)

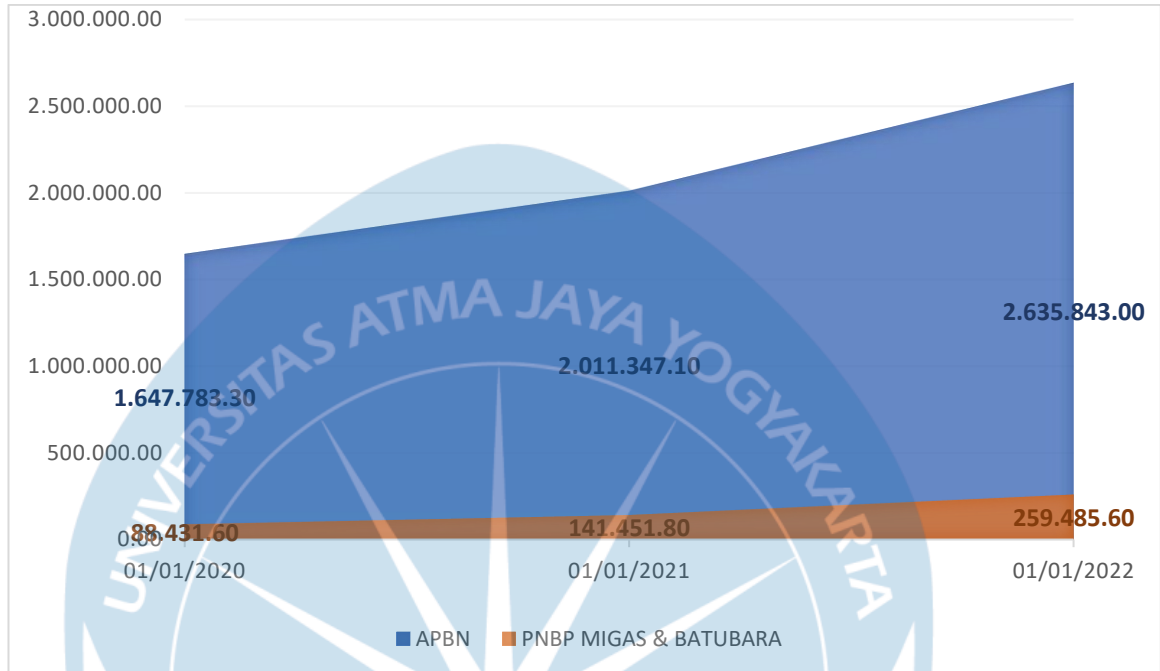
Pertanggal 25 Maret 2024, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencatat total perusahaan sektor energi di Indonesia sebanyak 28.402, dan berdasarkan Bursa Efek Indonesia, perusahaan yang terdaftar sebanyak 87 perusahaan. Peneliti melakukan riset mengenai perusahaan yang terdaftar sejak 2020 dan menerbitkan *sustainability report* sebanyak 21% dari seluruh perusahaan tercatat atau hanya 18 perusahaan.

Tabel 1.2 Perusahaan yang terdaftar di BEI dan menerbitkan *sustainability report* periode 2020 – 2023

NO	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
1.	ABMM	ABM Investama Tbk.	06-12-11
2.	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk.	16-07-08
3.	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	03-10-94
4.	PTBA	Bukit Asam Tbk.	23-12-02
5.	BUMI	Bumi Resources Tbk.	30-07-90
6.	DEWA	Darma Henwa Tbk	26-09-07
7.	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.	15-06-01
8.	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk	10-12-09
9.	ELSA	Elnusa Tbk.	06-02-08
10.	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.	07-06-04
11.	INDY	Indika Energy Tbk.	11-06-08
12.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	18-12-07
13.	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk	12-10-94
14.	MBSS	Mitrabaha Segara Sejati Tbk	06-04-11
15.	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.	15-12-03
16.	PTRO	Petrosea Tbk.	21-05-90

17.	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.	06-07-12
18.	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk.	29-11-10

Sumber: (Bursa Efek Indonesia, 2021)



Gambar 1.3 Peran sektor energi dalam APBN

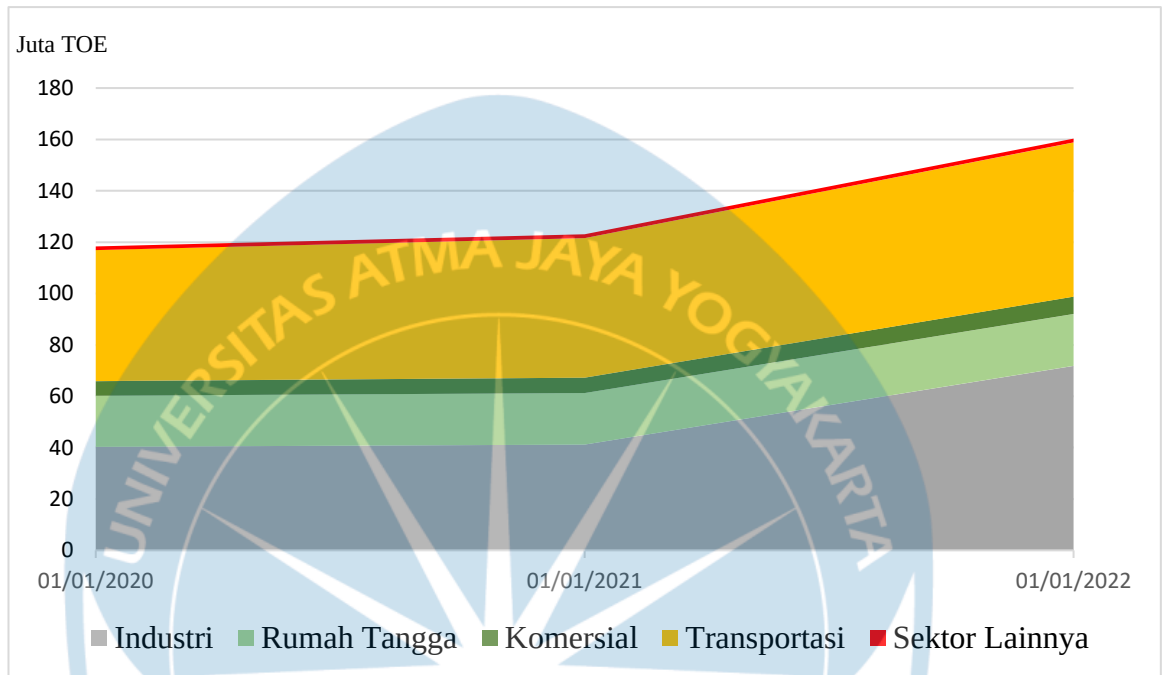
(Data dalam Milyar Rupiah)

Sumber : (Kemenkeu, 2020)

Gambar 1.3 menunjukkan peran sektor energi dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dikalkulasikan dari PNBPN minyak bumi, gas alam, mineral dan batu bara. Sumbangsih sektor energi sejak tahun 2020 hingga 2021 sekitar 0,053% di tahun 2020; 0,70% di tahun 2021; dan 0,98 di tahun 2022. Meskipun tidak berpartisipasi dalam jumlah yang besar, setiap tahun sumbangsih sektor energi pada APBN terus meningkat tiap tahunnya.

Sektor energi di Indonesia menjadi sektor yang sangat krusial dalam melakukan kegiatan ekonomi. Konsumsi energi adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam pembangunan ekonomi negara. Konsumsi energi yang meningkat juga searah dengan pertumbuhan penduduk, perbaikan produksi, dan gaya hidup yang turut meningkat juga (Afriyanti *et al.*, 2020). Konsumsi energi tidak meningkatkan

pertumbuhan ekonomi namun pertumbuhan ekonomi khususnya di Indonesia didorong oleh pembangunan dimana pembangunan itu sendiri bergantung pada energi. Energi menjadi elemen penting dalam pembangunan sebagai proses peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Dinamika *et al.*, 2021).



Gambar 1.4 - Konsumsi Energi Final

Sumber : (HEESI, 2022)

Gambar 1.4 menunjukkan konsumsi energi di Indonesia dari tahun 2020 – 2022 yang terus meningkat. Total konsumsi di tahun 2020 sebanyak 118,3 juta TOE, tahun 2021 sebanyak 123,1 juta TOE, dan 2023 sebanyak 160,3 juta TOE. Konsumsi energi yang tinggi menyebabkan efek negatif bagi lingkungan. Penggunaan energi terutama pada bangunan, berdampak buruk pada lingkungan seperti pemanasan global dan meningkatnya emisi karbondioksida jika bangunan tidak menerapkan konsep efisiensi energi (Rahmadyani & Kusuma, 2021).

1.2 Latar Belakang

Kinerja keuangan mencerminkan situasi keuangan suatu perusahaan dengan metode pengukuran tertentu, seperti pencapaian pendapatan dan pengeluaran yang direkam berdasarkan akrual. Ini menunjukkan sejauh mana kesuksesan perusahaan dalam mengatur dan mengelola keuangan (Harahap, 2020). Kinerja keuangan harus

terus dijaga agar tidak menimbulkan *financial distress*. *Financial distress* yang berkelanjutan dapat menimbulkan masalah misalnya pemilik harus melakukan setoran dana lebih kedalam perusahaan, melakukan PHK sepihak, hingga penutupan perusahaan atau kebangkrutan (Makatita, 2016). Melakukan analisis dengan data keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan dapat membantu investor dalam meninjau perkembangan kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang baik akan digunakan investor sebagai standar yang sangat kuat untuk mengambil keputusan investasi (Rara *et al.*, 2023).

Terdapat banyak faktor yang bisa mempengaruhi keputusan investasi misalnya literasi keuangan, saran dari orang sekitar, kebutuhan masa depan, jangka waktu, risiko, serta *risk tolerance* (Oktaryani & Abdul Manan, 2020). Tak hanya itu, citra perusahaan juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi karena citra perusahaan memberikan gambaran mengenai reputasi perusahaan. Dengan melihat dan mempertimbangkan citra perusahaan, investor akan dapat mengambil keputusan karena telah melihat gambaran perusahaan (Anggraini & Mulyani, 2022).

Sustainability report dapat berdampak pada nilai dan citra perusahaan yang kemudian akan menjadi skema perusahaan demi meningkatkan kepercayaan investor (Hapsari & Martania, 2023). Citra perusahaan khususnya dalam hal penerapan keberlanjutan dapat menjadi modal non-finansial perusahaan untuk menjadi nilai tambah bagi pemangku kepentingan dan perusahaan juga dapat berkembang secara keberlanjutan (Apriliani & Cheisviyanny, 2023). *Sustainability report* bukan hanya tentang melaporkan kinerja operasional terkait ESG, tetapi juga berfungsi sebagai alat evaluasi strategis dan platform komunikasi dengan investor serta berbagai pemangku kepentingan. Selain itu, laporan keberlanjutan juga berperan sebagai pemeriksaan tahunan terhadap kekuatan dan kelemahan perusahaan, guna meningkatkan keberlanjutan dalam memberikan hasil yang menguntungkan bagi bisnis dan pemangku kepentingan perusahaan (PricewaterhouseCoopers, 2023).

Corporate social responsibility (CSR) sekarang telah menjadi fokus utama di seluruh dunia karena dampaknya pada keterlibatan perusahaan dalam mengatasi

isu-isu sosial dan lingkungan yang terkait dengan operasi bisnis. Isu-isu masyarakat ini, seperti degradasi lingkungan, perlakuan tidak etis terhadap karyawan, dan produk cacat yang dapat membahayakan konsumen, telah menjadi topik yang sangat dibahas di seluruh dunia (Fianica *et al.*, 2017).

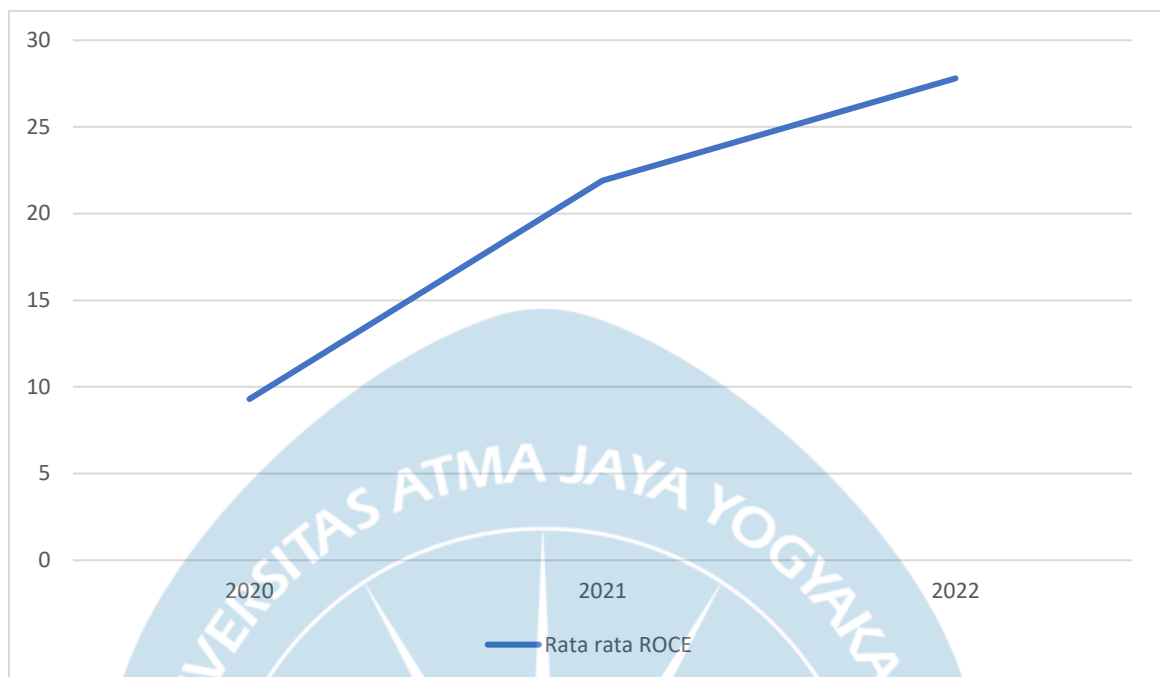
Krisis COVID-19 sudah menimbulkan banyak permasalahan terkait sosial. Dari sisi keberlanjutan, COVID-19 dianggap sebagai pemicu krisis yang berdampak pada perekonomian, modal sosial, serta alam suatu negara dimana keberlanjutan perekonomian terkena dampak negatif pasca pandemi COVID-19 (Giannetti *et al.*, 2022). Terdapat beberapa prinsip yang menjadi landasan bagi kebijakan ekonomi dan pembangunan di era pasca COVID-19. Hal tersebut diuraikan sebagai pilar yang menjadi landasan untuk membangun kembali perekonomian global, berdasarkan prinsip-prinsip kesejahteraan bersama yang berkelanjutan. Pilar-pilar tersebut yaitu kesejahteraan ekologis; perekonomian yang mengalami dekarbonisasi; beban biaya bersama; kesepakatan baru tata kelola; ketahanan yang berkeadilan. Keberlanjutan tidak bisa sekadar menjadi masalah 'hijau' atau lingkungan hidup. Dimensi keberlanjutan sosial dan ekonomi adalah kunci stabilitas dan kesinambungan masyarakat. Hal ini menjadi semakin parah dalam konteks restrukturisasi fundamental perekonomian dan masyarakat yang disebabkan oleh gangguan pandemi COVID-19. Dalam hal ini, pilar-pilar tersebut mewakili kerangka *triple bottom line* mengenai keberlanjutan, yaitu bidang kesejahteraan ekonomi, sosial dan lingkungan yang saling mendukung (Morrissey & Heidkamp, 2022). Perusahaan tidak bisa hanya melihat bagaimana cara mengembalikan perekonomian namun bagaimana perusahaan tetap berkembang pasca pandemi dan bersifat keberlanjutan.

Pada tanggal 3 November 2021, Pembina IFRS Foundation mengumumkan pembentukan Dewan Standar Keberlanjutan Internasional (*International Sustainability Standards Board/ISSB*) yang mendapat dukungan luas dari berbagai pihak internasional, termasuk G7, G20, *International Organization of Securities Commissions (IOSCO)*, Dewan Stabilitas Keuangan, Menteri Keuangan Afrika, Menteri Keuangan, dan Gubernur Bank Sentral dari lebih dari 40 negara, termasuk Indonesia. ISSB menetapkan empat tujuan utama dalam upayanya untuk mengembangkan standar pengungkapan keberlanjutan yaitu untuk

mengembangkan standar dasar global mengenai pengungkapan keberlanjutan; untuk memenuhi kebutuhan informasi investor; untuk memungkinkan perusahaan memberikan informasi keberlanjutan yang komprehensif kepada pasar modal global dan untuk memfasilitasi interoperabilitas dengan pengungkapan yang bersifat spesifik yurisdiksi dan/atau ditujukan untuk kelompok pemangku kepentingan yang lebih luas (International Financial Reporting Standards, 2024).

Di Indonesia, kewajiban menyusun *sustainability report* telah diberlakukan bagi lembaga keuangan dan perusahaan terbuka sejak tahun 2019, sementara perusahaan tercatat dimulai sejak tahun 2020. Namun, akibat dampak COVID-19, pelaksanaannya ditunda hingga tahun 2021. Pada tahun kedua penerapannya, sebanyak 88% dari 800 perusahaan tercatat di Indonesia telah menghasilkan *sustainability report* pada tahun 2022. *Sustainability report* ini merupakan alat penting dalam pendekatan pelaporan ESG (*enviromental, social, dan governance*) bagi perusahaan Indonesia, yang mencerminkan strategi mereka dalam menanggapi risiko iklim, keterlibatan pemangku kepentingan, dan kinerja ESG yang lebih baik. Dokumen ini dapat mencerminkan tanggung jawab keberlanjutan dari pihak Direksi, menunjukkan upaya peningkatan dalam keterampilan keberlanjutan, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat. Selain sebagai wujud transparansi kepada publik, *sustainability report* juga bertujuan untuk menyelaraskan standar global dan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan (PricewaterhouseCoopers, 2023).

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan merujuk pada usaha untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kapasitas generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka. Sesuai dengan UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Sustainability merupakan tindakan yang disengaja dan direncanakan yang mengintegrasikan elemen-elemen lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam strategi pembangunan untuk memastikan kelestarian lingkungan serta kesejahteraan, keselamatan, kemampuan, dan kualitas hidup baik bagi generasi saat ini maupun yang akan datang.



Gambar 1.5 Rata-rata ROCE sektor energi periode 2020-2022

Sumber : (data diolah dan BEI, 2023)

ROCE merupakan rasio yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai. Modal yang dimaksud adalah ekuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar. ROCE mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi perusahaan (Nirawati *et al.*, 2022). Gambar 1.5 menunjukkan rata-rata ROCE sektor energi terus meningkat setelah pandemi COVID-19. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi di Indonesia terus berusaha bangkit pasca keterpurukan di pandemi COVID-19.

Revolusi industri 5.0 mengacu pada perkembangan teknologi yang fokus pada gabungan teknologi, manusia, dan pengembangan sistem yang terus menerus meningkatkan otomatisasi dan digitalisasi dalam industri serta sektor produksi. Era 5.0 akan membantu berbagai perusahaan dari sisi keberlanjutan yaitu untuk lebih peduli terhadap lingkungan. hal tersebut akan dimulai dengan penggunaan teknologi energi hijau serta proses produksi yang lebih efisien dan bertanggung

jawab tidak hanya pada masyarakat, tetapi juga dampaknya pada lingkungan (Siagian, 2023).

Terdapat berbagai organisasi yang telah ikut serta dalam mengembangkan dan mendukung keberlanjutan di berbagai bidang dan sektor, misalnya **PBB** yang telah membuat *World Food Program (WFP)*, *United Nations Environment Programme (UNEP)*, *Sustainable Development Goals*. Ada pula **International Organization for Standardization (ISO)** yang mengembangkan standar internasional untuk berbagai aspek keberlanjutan seperti standar ISO 14000 untuk manajemen lingkungan dan ISO 26000 untuk tanggung jawab sosial perusahaan. **Global Reporting Initiative (GRI)** yang mengembangkan standar *sustainability report* yang digunakan berbagai perusahaan di dunia termasuk Indonesia. **Local Governments for Sustainability (ICLEI)** yang bekerja dengan pemerintah lokal di seluruh dunia untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal. **Rainforest Alliance** yang bekerja untuk melindungi hutan hujan, mendukung pertanian berkelanjutan, dan meningkatkan kondisi hidup bagi para pekerja di seluruh dunia.

Berdasarkan hal yang telah ditemukan dan dikemukakan oleh peneliti, maka dari itu peneliti ingin melihat lebih dalam dengan melakukan penelitian yang berjudul **PENGARUH PENGUNGKAPAN *ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DI SEKTOR ENERGI DARI TAHUN 2020 – 2022.**

1.3 Rumusan Masalah

Kinerja keuangan merupakan salah satu cerminan dari perusahaan. Tak hanya itu, isu keberlanjutan merupakan hal yang juga sangat krusial dan perlu untuk diperhatikan oleh perusahaan karena dapat mempengaruhi citra perusahaan dan menarik investor.

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengungkapan *environmental* berpengaruh positif terhadap ROCE (*Return on Capital Employed*) perusahaan di sektor energi yang tercatat di BEI tahun 2020 – 2021?

2. Apakah pengungkapan *social* berpengaruh positif terhadap ROCE (*Return on Capital Employed*) perusahaan di sektor energi yang tercatat di BEI tahun 2020 – 2021?
3. Apakah pengungkapan *governance* berpengaruh positif terhadap ROCE (*Return on Capital Employed*) perusahaan di sektor energi yang tercatat di BEI tahun 2020 – 2021?

1.4 Batasan Masalah

Variabel Bebas (*Independent Variable*) merupakan variabel yang tidak terpengaruh oleh variabel lain dalam sebuah hubungan. Dikenal juga sebagai variabel prediktor (*predictor variable*). Saat seorang peneliti mengidentifikasi masalah penelitian, langkah pertama adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang diduga memiliki keterkaitan atau pengaruh pada variabel terikat. Dengan alasan tertentu, peneliti memilih satu atau beberapa dari faktor-faktor ini sebagai variabel bebas yang akan menjadi fokus dalam penelitiannya Suryadi *et al*, (2019 h.111) *enviromental, social, and governance* (Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola) digunakan sebagai metrik kinerja keberlanjutan dalam perusahaan energi sebagai variabel independen. ESG digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan keberlanjutan, dan pengukuran ini mengacu pada Standar GRI (*Global Reporting Initiative*) 4.0. Standar ini mencakup satu indikator yang mewakili pengukuran ESG. Penilaian dilakukan dengan memberikan nilai 1 jika elemen diungkapkan dan nilai 0 jika tidak. Skor diberikan pada setiap elemen, dan total skor indikator ESG dihitung dengan menjumlahkan skor individu tersebut.

a. *Enviromental* (Lingkungan)

Menurut KBBI lingkungan adalah daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana lingkungan yang diproksikan oleh 1 indikator yaitu pada aspek emisi GRI 4.0 (305) Emisi 2016.

b. *Social* (Sosial)

Menurut KBBI, sosial berkenaan dengan masyarakat atau manusia. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana sosial yang

diproksikan oleh 1 indikator yaitu GRI 4.0 (414) Penilaian sosial pemasok 2016.

c. *Governance* (Tata kelola)

Tata cara mengelola perusahaan diproksikan oleh 1 indikator yaitu GRI 4.0 (401) Kepegawaian 2016.

Dalam konteks hubungan antar variabel, terdapat istilah "variabel terikat" atau "variabel tidak bebas," yang mengacu pada variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel ini juga disebut sebagai "variabel kriteria." Saat seorang peneliti mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian, variabel terikat menjadi perhatian utama dan menjadi fokus penelitian. Variabel ini merupakan variabel sentral yang membutuhkan solusi atau pemahaman lebih lanjut melalui identifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, yang dikenal sebagai variabel bebas (Suryadi *et al.*, 2019a). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ROCE. Pada penelitian ini, peneliti memilih ROCE (*Return on Capital Employed*) karena sebagai rasio keuangan, merupakan elemen penting dalam penilaian kondisi perusahaan. Rasio ini menunjukkan manfaat yang diperoleh oleh pemegang saham perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan. Rasio ini menjadi alasan pokok untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan tertentu.

ROCE (*Return Capital Employed*) mencerminkan seberapa baik manajemen perusahaan dapat menghasilkan nilai untuk memberikan imbalan kepada pemegang saham. Dari perspektif pemegang saham, tingkat ROCE memberikan informasi tentang kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai, yang akhirnya berdampak pada imbalan yang dapat diterima oleh pemegang saham (Camelia, 2013). Data yang akan dikumpulkan berasal dari laman BEI yang merupakan perusahaan terdaftar dan telah memiliki laporan keuangan dan *sustainability report* periode 2020-2022

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah pengungkapan *enviromental* berpengaruh positif terhadap ROCE (*Return on Capital Employed*) perusahaan di sektor energi yang tercatat di BEI tahun 2020 - 2021.

2. Untuk mengetahui apakah pengungkapan *social* berpengaruh positif terhadap ROCE (*Return on Capital Employeeed*) perusahaan di sektor energi yang tercatat di BEI tahun 2020 - 2021.
3. Untuk mengetahui apakah pengungkapan *governance* berpengaruh positif terhadap ROCE (*Return on Capital Employeeed*) perusahaan di sektor energi yang tercatat di BEI tahun 2020 - 2021.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Praktikal :

a. Bagi penelitian selanjutnya.

Dapat digunakan sebagai acuan untuk menggali lebih dalam tentang faktor-faktor ini, baik dengan mengeksplorasi lebih banyak variabel atau memperdalam pemahaman tentang mekanisme yang mendasari

b. Teoritis :

a. Peneliti

Penelitian ini berfungsi untuk melihat sejauh mana pengungkapan ESG tata kelola mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di sektor energi

b. Bagi Perusahaan.

Perusahaan akan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan efisiensi penggunaan dana dan bagaimana pengungkapan ESG mempengaruhi efisiensi dana.

c. Bagi Investor.

Investor dapat melihat dan meninjau citra perusahaan dan keterkaitannya terhadap konsep keberlanjutan.

d. Bagi Pemerintah

Pemerintah dapat meninjau sejauh mana kepatuhan perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam menerbitkan *sustainability report*.

1.7 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama dalam penelitian ini terdiri dari tujuh bagian yang berisi gambaran umum objek penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua dalam penelitian ini berisi teori yang menjadi fondasi penelitian yang digunakan. Variabel yang digunakan antara lain : ESG sebagai variabel independen dan ROCE sebagai variabel dependen.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga dalam penelitian ini berisi penjelasan dari metode yang digunakan dalam penelitian, lokasi pelaksanaan, teknik pengumpulan data, model, alat analisis, serta batasan penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab keempat dalam penelitian ini berisi hasil dari penelitian serta membahas lebih jauh dari variabel penelitian, pengolahan data, pengujian hipotesis, dan solusi dari masalah penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab kelima yang menjadi bab terakhir dalam penelitian ini berisi uraian dari saran penelitian, serta hasil kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya.